

DARI KARISMA MENUJU KOMUNIO: REKONSTRUKSI TEORI KEPEMIMPINAN KRISTEN BERBASIS TEOLOGI TRINITAS DAN KRITIK ATAS INDIVIDUALISME DALAM FILSAFAT JEAN-LUC NANCY

Anon Dwi Lukito, Reza Sandiki Natalino

Abstract

*This research deconstructs the model of Christian leadership trapped in the charismatic-individualistic paradigm and reconstructs it toward a communal model rooted in Trinitarian theology. The crisis of contemporary leadership is not merely practical but ontological: leaders are understood as autonomous subjects possessing charisma and authority in themselves—an assumption contradictory to the Church's nature as communion. Using a critical-constructive approach with library research method, this study analyzes Jean-Luc Nancy's major works (*Being Singular Plural*, *The Inoperative Community*) and John D. Zizioulas's ecclesiology of communion (*Being as Communion*). The findings show that Nancy's philosophy, particularly being singular plural and inoperative community, dismantles the myth of the "charismatic leader" by demonstrating that being is always already being-with-one-another and authority is a relational effect of communal recognition. Meanwhile, Trinitarian theology offers an ontological foundation through perichoresis, where leadership is a representation of Christ's serving authority. From this critical dialogue, a model of "Communal Leadership" is formulated with characteristics: non-substantial, perichoretic, participatory, anarchic, and eschatological. This research concludes that Christian leadership is not about possessing personal charisma, but about being a witness to God's communion—a movement from charisma toward communion.*

Keywords: *Christian Leadership, Jean-Luc Nancy, Trinitarian Theology, Ecclesiology of Communion, Perichoresis*

Abstrak

Penelitian ini mendekonstruksi model kepemimpinan Kristen yang terperangkap dalam paradigma karismatik-individualis dan merekonstruksinya menuju model komunal yang berakar pada teologi Trinitas. Krisis kepemimpinan kontemporer bukan hanya praktis tetapi ontologis: pemimpin dipahami sebagai subjek otonom yang memiliki karisma dan otoritas dalam dirinya sendiri—asumsi yang bertentangan dengan hakikat Gereja sebagai komunio. Menggunakan pendekatan kritis-konstruktif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis karya utama Jean-Luc Nancy (*Being Singular Plural*, *The Inoperative Community*) dan eklesiologi komunio John D. Zizioulas (*Being as Communion*). Hasilnya menunjukkan bahwa filsafat Nancy, terutama konsep *being singular plural* dan *inoperative*

community, membongkar mitos “pemimpin karismatik” dengan menunjukkan bahwa *being* selalu sudah *being-with-one-another* dan otoritas adalah efek relasional dari pengakuan komunitas. Sementara itu, teologi Trinitas menawarkan fondasi ontologis melalui perikoresis, di mana kepemimpinan adalah representasi otoritas Kristus yang melayani. Dari dialog kritis ini dirumuskan model “Kepemimpinan Komunal” dengan karakteristik: non-substantial, perikoretis, partisipatif, an-arkis, dan eskatologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen bukan tentang memiliki karisma pribadi, tetapi menjadi saksi komunio Allah—sebuah gerakan dari karisma menuju komunio.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kristen, Jean-Luc Nancy, Teologi Trinitas, Eklesiologi Komunio, Perikoresis

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Kristen dewasa ini berada dalam pusaran krisis yang tidak sederhana. Krisis itu bukan sekadar persoalan praktis—menurunnya kepercayaan jemaat, konflik internal, atau kelelahan pelayan—melainkan krisis yang menyentuh akar ontologis: apa sejatinya kepemimpinan itu dan bagaimana ia seharusnya dipahami. Fenomena ini dapat dilacak pada setidaknya tiga gejala yang saling terkait. *Pertama*, menjamurnya budaya pendeta selebriti (*celebrity pastor*), di mana figur pemimpin gereja lebih banyak dibentuk oleh logika pasar, jumlah pengikut media sosial, dan pencitraan digital ketimbang oleh spiritualitas salib. Budaya ini tidak hanya menggeser orientasi pelayanan dari Kristus kepada diri pemimpin, tetapi juga berujung pada penyalahgunaan otoritas, narsisme spiritual, dan manipulasi jemaat. *Kedua*, kejatuhan moral para pemimpin gereja (*fallen leaders*) yang berkali-kali menjadi sorotan publik. Di Indonesia, kasus-kasus yang melibatkan pendeta karismatik—mulai dari tuduhan pelecehan hingga dugaan penggelapan dana gereja—menunjukkan bahwa otoritas yang berpusat pada figur tunggal rentan disalahgunakan dan, ketika runtuh, membawa dampak yang jauh melampaui individu pemimpin itu sendiri (MalangTerkini, 2025). *Ketiga*, laporan **Global Voices 2025** dari Gerakan Lausanne—yang melibatkan 1.030 pemimpin Kristen dari 119 negara—menempatkan skandal korupsi, pelecehan, dan kompromi moral sebagai penghambat utama misi gereja, karena telah merusak kepercayaan baik di dalam maupun di luar gereja. Ketiga gejala ini menunjuk pada satu akar yang sama: praktik kepemimpinan yang memusatkan otoritas dan karisma pada subjek individu, bukan pada komunio yang menjadi hakikat Gereja.

Gereja-gereja di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, masih terjebak dalam model kepemimpinan yang memuja karisma individu. Pemimpin karismatik menjadi pusat segala gerak, visi, dan otoritas. Ia dianggap sebagai sumber perubahan, penggerak massa, dan penentu arah komunitas. Model semacam ini sebenarnya adalah anak kandung dari modernitas, yang menempatkan subjek otonom sebagai pusat segala makna. George Ritzer dalam analisisnya tentang *"The Mcdonaldization of Society"* menunjukkan bahwa kepemimpinan di banyak institusi bergeser dari pelayanan transformatif menuju sekadar menjalankan fungsi-fungsi teknis semata (Pairikas, 2025). Ironisnya, gereja justru mengadopsi logika yang sama, lalu membungkusnya dengan bahasa rohani, sehingga ketimpangan itu tidak mudah dikenali.

Mengapa model kepemimpinan karismatik begitu menggoda? Jawabannya terletak pada asumsi dasar yang diterima begitu saja dalam kebudayaan Barat modern, yaitu bahwa individu adalah satuan realitas yang berdiri sendiri dan memiliki makna dalam dirinya sendiri. Pemimpin dipandang sebagai subjek yang memiliki karisma, visi, dan kekuatan personal yang membedakannya dari yang lain. Otoritasnya berasal dari dalam dirinya—dari kemampuan, keunikan, dan daya tariknya. Tapi benarkah demikian? Jean-Luc Nancy, seorang filsuf kontemporer yang karyanya mulai mendapat perhatian serius dalam studi teologi dan filsafat sosial, menggugat asumsi ini dengan keras. Baginya, *being singular plural* bukanlah slogan kosong, melainkan sebuah pernyataan ontologis yang radikal: *"being cannot be anything but being-with-one-another"* (Nancy, 2000). Tidak ada yang namanya individu otonom yang kemudian memutuskan untuk berelasi dengan orang lain. Relasi bukanlah tambahan, melainkan konstitutif bagi eksistensi itu sendiri. "Aku" tidak mendahului "kita," tetapi muncul dari dan di dalam kebersamaan. Dengan demikian, segala bentuk kepemimpinan yang mengklaim otoritas dari karisma pribadi sesungguhnya bertumpu pada fondasi yang rapuh, sebuah ilusi ontologis yang perlu dipertanyakan.

Konsep komunitas yang ditawarkan Nancy dalam *The Inoperative Community* semakin memperjelas posisi kritisnya. Ia membedakan antara komunitas "operatif"—yang selalu berusaha mewujudkan kesatuan organik dan identitas kolektif yang utuh—dengan komunitas "inoperatif" yang justru mengakui bahwa kesatuan sempurna tidak mungkin tercapai dan juga tidak perlu dicapai. Komunitas operatif selalu terancam oleh logika totalitarian, di mana perbedaan-perbedaan individu dileburkan demi kepentingan kesatuan yang semu (Nancy, 1991). Dalam

konteks kepemimpinan, ini berarti bahwa pemimpin yang mencoba “menyatukan” komunitas di bawah visinya sendiri sebenarnya sedang menjalankan proyek yang berbahaya. Ia mengabaikan singularitas setiap anggota dan memaksakan kesatuan dari atas. Padahal, menurut Nancy, komunitas justru muncul dari pengakuan akan ketidaktercapaian kesatuan total dan dari penghargaan atas perbedaan yang tidak pernah dapat direduksi. Crowley, dalam membaca Nancy, menegaskan bahwa pemikiran Nancy tentang komunitas menawarkan jalan keluar dari dua kutub yang sama-sama bermasalah: individualisme atomistik dan kolektivisme totaliter (Crowley, 2014). Ini adalah sumbangan penting bagi upaya mencari model kepemimpinan yang tidak jatuh ke dalam salah satu ekstrem tersebut.

Jika kita membawa kritik Nancy ini ke dalam ranah kepemimpinan Kristen, maka segera tampak bahwa model kepemimpinan karismatik yang selama ini dominan adalah bentuk kepemimpinan operatif yang mencoba menyatukan komunitas di bawah otoritas seorang pemimpin. Tidak sulit menemukan contohnya. Gereja-gereja besar dengan pendeta karismatik yang menjadi pusat segalanya, di mana jemaat bergantung pada figur tertentu untuk arahan dan inspirasi, adalah fenomena yang meresahkan. Padahal, di dalam Alkitab sendiri, ada tradisi yang sangat berbeda. Paulus, misalnya, dengan tegas menolak pengkultusan individu di Korintus: “Entah Apolos, entah Paulus, entah Kefas” (1 Korintus 3:22). Yang ada hanyalah satu tubuh dengan banyak anggota, satu Kristus sebagai kepala. Sayangnya, tradisi ini kerap terpinggirkan oleh budaya modern yang mengagungkan pencapaian individu. Akibatnya, pemimpin Kristen sering kali diukur dari seberapa besar pengaruhnya, seberapa banyak pengikutnya, dan seberapa kuat visinya—semua itu adalah ukuran dunia yang dibawa masuk ke dalam gereja. Ketika seorang pemimpin Kristen gagal, yang runtuh bukan hanya satu orang tetapi seluruh komunitas yang ia bangun, karena fondasi yang dibangun ternyata rapuh.

Tawaran alternatif yang serius datang dari teologi Trinitas, khususnya eklesiologi komunio yang dikembangkan oleh John D. Zizioulas. Bagi Zizioulas, kunci untuk memahami Gereja dan kepemimpinan di dalamnya terletak pada pemahaman bahwa hakikat Allah sendiri adalah komunio. Tiga Pribadi Trinitas, Bapa, Putra, dan Roh Kudus, tidak eksis sebagai substansi-substansi terpisah yang kemudian mengadakan hubungan. Sebaliknya, relasi itulah yang membentuk identitas mereka. Zizioulas menulis dengan tegas bahwa *“the being of God is a relational being: without the concept of communion it would not be possible to speak of*

the being of God” (Zizioulas, 1985). Pernyataan ini mengguncang fondasi metafisika Barat yang selalu mengutamakan substansi di atas relasi. Jika Allah sendiri tidak bisa dipahami di luar relasi, maka bagaimana mungkin manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah, bisa dipahami di luar relasi? Dan bagaimana mungkin kepemimpinan Kristen bisa dipahami sebagai properti individu yang berdiri sendiri?

Lebih lanjut, Zizioulas menghubungkan eklesiologi komunio ini dengan Ekaristi. Baginya, Ekaristi adalah peristiwa di mana jemaat berkumpul sebagai synaxis dan menghadirkan Kerajaan Allah. Di dalam Ekaristi, tidak ada perbedaan antara yang “berjabatan” dan yang “awam” dalam arti hierarkis yang kaku, karena semua adalah satu dalam Kristus. Tarigan, dalam penelitiannya tentang kepemimpinan melayani dalam perspektif eklesiologi komunio Zizioulas, menekankan bahwa Gereja dipanggil untuk menjadi ikon Kerajaan Allah di tengah dunia. “Gereja sebagai ikon Kerajaan Allah berarti bahwa Gereja harus menjadi gambaran nyata dari realitas eskatologis yang di dalamnya tidak ada dominasi, tidak ada hierarki yang menindas, tetapi hanya kasih yang saling melayani” (Tarigan, 2026). Kepemimpinan di dalam Gereja, dengan demikian, bukanlah tentang memiliki otoritas, tetapi tentang menjadi representasi Kristus yang melayani. Ini berarti bahwa model kepemimpinan yang berpusat pada karisma individu bertentangan dengan hakikat Gereja sebagai komunio.

Konsep perikoresis semakin memperkaya pemahaman ini. Perikoresis, yang secara harfiah berarti “saling tinggal” atau “saling menari,” menggambarkan relasi antara Pribadi-pribadi Trinitas di mana masing-masing tinggal di dalam yang lain tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Sorč menjelaskan bahwa perikoresis adalah *“archetype fundamental and supreme of life as community, in which unity and difference are fully and simultaneously expressed”* (Sorč, 2004). Ini adalah model relasi yang mempertahankan tegangan antara kesatuan dan perbedaan. Tidak ada peleburan identitas, tetapi juga tidak ada pemisahan yang kaku. Dalam perikoresis, singularitas justru dirayakan karena ia hanya bermakna dalam relasi dengan yang lain. Horsthuis, dalam bukunya *A Perichoretic Pastoral Theology*, mengembangkan gagasan ini ke dalam praktik pastoral dan kepemimpinan. Baginya, teologi pastoral perikoretis berarti bahwa pemimpin bukanlah agen tunggal yang bertindak atas nama Allah, melainkan seseorang yang bergerak dalam “irama” Trinitas—mendengar, merespons, dan melayani

dalam relasi dengan Allah dan dengan komunitas (Horsthuis, 2022). Dengan kata lain, kepemimpinan bukanlah tindakan individual, melainkan partisipasi dalam komunio Trinitas yang terus bergerak.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: mungkinkah filsafat Nancy dan teologi Trinitas dipertemukan secara produktif? Sekilas, ada ketegangan di antara keduanya. Nancy adalah seorang filsuf yang karyanya sering dianggap sebagai bagian dari proyek “dekonstruksi Kekristenan.” Ia tidak mengklaim dirinya sebagai teolog, dan tulisannya tentang agama sering kali ambivalen. Abbott Díaz, dalam penelitiannya tentang proyek auto-dekonstruksi Kekristenan Nancy, menunjukkan bahwa Nancy “*considère que la conception du retrait de Dieu lié à sa transcendance fait du monothéisme un athéisme*”—artinya, bagi Nancy, gagasan tentang penarikan diri Allah karena transendensi-Nya justru membuat monoteisme menjadi semacam ateisme (Abbott Díaz, 2018). Ini menunjukkan bahwa Nancy tidak sedang berusaha membangun teologi baru, melainkan membongkar fondasi-fondasi teologis yang ada. Namun, justru di situlah letak sumbangannya. Kritik Nancy terhadap subjek otonom dan metafisika substansial dapat menjadi alat yang ampuh untuk memurnikan pembacaan teologi Trinitas dari sisa-sisa esensialisme yang masih melekat. Dengan kata lain, Nancy membantu teologi Trinitas untuk menjadi lebih radikal dalam menekankan relasionalitas sebagai inti realitas.

Sebaliknya, teologi Trinitas memberikan apa yang kurang dalam filsafat Nancy: arah normatif dan etis. Nancy menggambarkan being-with sebagai fakta ontologis, tetapi ia tidak memberikan kriteria tentang seperti apa being-with yang baik. Apakah semua bentuk kebersamaan itu sama? Apakah komunitas yang didasarkan pada ketakutan, misalnya, sama dengan komunitas yang didasarkan pada kasih? Teologi Trinitas menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Karena Trinitas adalah komunio kasih yang sempurna, maka komunitas manusia dipanggil untuk mencerminkan kasih itu. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang memungkinkan komunitas untuk semakin mendekati realitas komunio Trinitas—di mana kesatuan tidak meniadakan perbedaan dan perbedaan tidak merusak kesatuan. Inilah yang menjadi sumbangan teologi Trinitas bagi upaya rekonstruksi model kepemimpinan Kristen. Bukan sekadar kritik, tetapi juga konstruksi yang berlandaskan pada realitas Allah sendiri.

Mandeknya diskursus kepemimpinan Kristen bukanlah kesan impressionistik, melainkan telah diidentifikasi secara akademis. Kristina Lizardy-Hajbi, dalam *Unraveling Religious Leadership* (2024), menyatakan bahwa gaya kepemimpinan populer—termasuk *servant*, *transformational*, *authentic*, dan *charismatic leadership*—“*found wanting in terms of their substance and utility for meaningful leadership within religious institutions*”. Kritik ini bukan penolakan terhadap nilai pelayanan atau visi, melainkan penunjukan bahwa model-model tersebut tetap beroperasi dalam kerangka yang memusatkan kapasitas, visi, dan otoritas pada figur pemimpin, sehingga tidak menyentuh akar persoalan. Di sisi lain, studi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa otoritas karismatik dalam gereja Neo-Pentakosta tidak sekadar bersifat teologis, tetapi juga politis: klaim urapan, nubuat, dan karunia Roh dapat berfungsi menyakralkan otoritas personal pemimpin, dan rutinisasi karisma berubah menjadi kontrol institusional. Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalannya bukan sekadar “model mana yang lebih baik,” melainkan ontologi kepemimpinan yang telah tertanam: pemimpin dipahami sebagai subjek yang *memiliki* karisma dan otoritas, bukan sebagai peristiwa relasional di dalam komunitas. Upaya-upaya alternatif di Indonesia, seperti paradigma kepemimpinan naratif-memori yang menolak orientasi visioner-futuristik dan manajerial-korporat, memang telah muncul, tetapi belum ada yang secara eksplisit membongkar fondasi ontologis individualistis dengan menggunakan filsafat Jean-Luc Nancy dan menghubungkannya secara kritis dengan eklesiologi komunio Zizioulas. Di sinilah celah penelitian ini berada: bukan menawarkan satu model kepemimpinan baru di antara model-model yang sudah ada, melainkan mempertanyakan ulang asumsi ontologis yang membuat model-model tersebut terus mereproduksi pusat pada figur pemimpin. Penelitian ini melakukan dialog kritis antara filsafat Nancy yang membongkar subjek otonom dan teologi Trinitas yang menawarkan fondasi relasional, untuk merumuskan model Kepemimpinan Komunal—sebuah gerakan dari karisma menuju komunio, dari subjek otonom menuju peristiwa relasional, dari kepemilikan otoritas menuju partisipasi dalam hidup Allah Tritunggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan kritis-konstruktif (Sugiyono, 2019). Disebut kritis

karena penelitian ini tidak sekadar memaparkan pemikiran para tokoh yang dikaji, melainkan melakukan evaluasi dan dekonstruksi terhadap asumsi-asumsi yang mendasari model kepemimpinan Kristen yang dominan. Disebut konstruktif karena di sisi lain penelitian ini berupaya membangun model alternatif yang lebih berakar pada fondasi teologis dan filosofis yang berbeda. Pendekatan semacam ini sejalan dengan karakter studi kepustakaan dalam bidang teologi, yang tidak netral secara nilai tetapi sarat dengan kepentingan korektif dan formatif bagi ajaran dan praktik Kristen (Bevans, 1994). Sumber data penelitian ini dibagi ke dalam tiga kategori. Pertama, sumber primer yang menjadi tulang punggung penelitian, yaitu karya-karya utama Jean-Luc Nancy tentang kritik atas subjektivitas individualis dan komunitas inoperatif (*Being Singular Plural*, 2000; *The Inoperative Community*, 1991), serta eklesiologi komunio John D. Zizioulas yang menawarkan fondasi relasional Trinitas bagi pemahaman Gereja (*Being as Communion*, 1985). Kedua, sumber sekunder yang terdiri atas beragam artikel dan buku yang mengomentari, mengkritisi, atau mengembangkan pemikiran kedua tokoh tersebut—mulai dari Crowley (2014), Aldridge (2014), Sheppard, Sparks, dan Thomas (2005), hingga Lindroos-Hovinheimo (2017), Fletcher (2001), Abbott Díaz (2018), dan Kiss (2024) untuk Nancy, serta Sorč (2004), Horsthuis (2022), Tarigan (2026), dan Pairikas (2025) untuk ranah teologi dan kepemimpinan. Ketiga, sumber pendukung yang memperkaya analisis, terutama mengenai kontekstualisasi teologi dan kepemimpinan di Indonesia seperti dari Hermin dan Sibidang (2025).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah analisis deskriptif, di mana setiap konsep kunci dari masing-masing tokoh dipaparkan secara sistematis: kritik Nancy atas subjek otonom, konsep *being singular plural* dan *inoperative community*, eklesiologi komunio Zizioulas, serta konsep perikoresis yang dikembangkan oleh para teolog Trinitas. Tahap kedua adalah analisis komparatif-kritis, yang mempertemukan kedua kerangka pemikiran tersebut untuk menemukan titik temu dan ketegangan di antara keduanya. Pada tahap ini, kritik Nancy atas individualisme dibandingkan dengan kritik teologi Trinitas atas hierarki dan dominasi, lalu dievaluasi kelebihan dan kekurangan masing-masing ketika digunakan untuk membaca fenomena kepemimpinan Kristen kontemporer. Tahap ketiga adalah analisis konstruktif, yang merupakan inti dari penelitian ini: merumuskan model “kepemimpinan komunal” sebagai sintesis antara kritik ontologis Nancy dan fondasi normatif

teologi Trinitas. Model ini kemudian dijabarkan dalam karakteristik-karakteristik teoretis dan implikasi praktisnya bagi gereja masa kini. Sepanjang proses analisis, prinsip pembacaan kritis diterapkan dengan ketat—setiap teks dibaca dalam konteksnya sendiri, tetapi juga dibawa ke dalam dialog dengan teks-teks lain dari tradisi yang berbeda, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak sekadar reproduktif tetapi transformatif (Bevans, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik atas Individualisme dalam Filsafat Jean-Luc Nancy

Dekonstruksi Subjek Otonom dalam Being Singular Plural

Filsafat Jean-Luc Nancy menawarkan kritik yang tajam terhadap fondasi individualisme modern, terutama melalui konsep sentralnya tentang *being singular plural*. Inti dari pemikiran ini adalah penolakan terhadap anggapan bahwa individu adalah satuan realitas yang berdiri sendiri dan memiliki makna dalam dirinya sendiri. Nancy dengan tegas menyatakan bahwa being tidak mungkin dipahami selain sebagai *being-with-one-another*—keberadaan selalu sudah merupakan keberadaan bersama (Nancy, 2000). Pernyataan ini bukan sekadar slogan tentang pentingnya kebersamaan, melainkan sebuah pernyataan ontologis yang radikal: relasi bukanlah tambahan bagi subjek, melainkan konstitutif bagi subjek itu sendiri. Dengan kata lain, “aku” tidak mendahului “kita,” melainkan muncul dari dan di dalam kebersamaan. Konsekuensi dari pandangan ini sangat besar bagi pemahaman tentang kepemimpinan, karena ia menggugat asumsi dasar bahwa pemimpin adalah subjek otonom yang memiliki karisma, visi, dan kekuatan personal yang membedakannya dari yang lain.

Nancy mengembangkan argumen ini dengan menunjukkan bahwa setiap singularitas selalu sudah plural, dan setiap pluralitas selalu terdiri atas singularitas-singularitas. Tidak ada “satu” tanpa “banyak,” dan tidak ada “banyak” tanpa “satu.” Setiap penampakan (*appearance*) selalu merupakan kemunculan-bersama (*co-appearance*) (Nancy, 2000). Lindroos-Hovinheimo, dalam pembacaannya atas

Nancy, menjelaskan bahwa *“the singular, or a ‘one,’ for Nancy means primarily ‘each one,’ that is, a being amongst others. This leads to the conclusion that there can be nothing singular without there being other singulars”* (Lindroos-Hovinheimo, 2017). Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa tidak ada individu yang dapat dipahami tanpa merujuk pada orang lain; identitas seseorang tidak terbentuk dalam isolasi, melainkan dalam relasi dengan yang lain. Nancy bahkan menegaskan bahwa *“the one is always more than one, not because it would somehow divide itself, but because it equals more than one. One cannot be counted without counting more than one”* (Lindroos-Hovinheimo, 2017). Ini berarti bahwa setiap upaya untuk memahami “pemimpin” sebagai “satu” yang terpisah dari “banyak” pengikut adalah sebuah kekeliruan ontologis.

Lebih jauh lagi, Nancy menolak metafisika substansi yang selama ini mendominasi pemikiran Barat. Ia tidak menganggap being sebagai substansi atau esensi yang dapat dimiliki, melainkan sebagai peristiwa yang selalu terjadi dalam relasi. Lindroos-Hovinheimo menulis bahwa *“for Nancy, the essence of being is singular-plural. This is the constitution of being that is reflected in every single, substantial essence of being. For existing beings, including people, animals, and things, this means that whatever exists coexists. The implication of existing is the sharing of the world”* (Lindroos-Hovinheimo, 2017). Dengan demikian, tidak ada yang namanya “pemimpin” sebagai substansi yang memiliki kepemimpinan; yang ada hanyalah peristiwa kepemimpinan yang muncul dalam ruang relasi komunal. Crowley, dalam membaca Nancy, menekankan bahwa pemikiran Nancy menawarkan jalan keluar dari dua kutub yang sama-sama bermasalah: individualisme atomistik yang mengisolasi subjek dan kolektivisme totaliter yang menghilangkan perbedaan (Crowley, 2014). Ini adalah sumbangan penting bagi upaya mencari model kepemimpinan yang tidak jatuh ke dalam salah satu ekstrem tersebut.

Komunitas Inoperatif sebagai Kritik atas Totalitarianisme

Kritik Nancy terhadap individualisme tidak berhenti pada dekonstruksi subjek otonom, tetapi meluas ke konsepsi tentang komunitas. Dalam *The Inoperative Community*, Nancy mengembangkan konsep “komunitas inoperatif” sebagai antitesis dari komunitas yang selalu berusaha mewujudkan kesatuan organik dan identitas kolektif yang utuh. Komunitas operatif, bagi Nancy, selalu terancam oleh logika totalitarian di mana perbedaan-perbedaan individu dileburkan demi

kepentingan kesatuan yang semu (Nancy, 1991). Fynsk, dalam kata pengantarnya untuk buku tersebut, menjelaskan bahwa konsepsi Nancy tentang komunitas tidak merujuk pada *"a subsistent ground or a common measure"* untuk being-in-common, melainkan pada relasi dengan orang lain (Fynsk, 1991). Dengan kata lain, komunitas bukanlah entitas yang memiliki substansi atau esensi tertentu, melainkan ruang di mana singularitas-singularitas saling terpapar dan berbagi.

Nancy menunjukkan bahwa upaya untuk membangun komunitas berdasarkan pada kesamaan identitas—seperti bangsa, agama, atau ideologi—selalu berujung pada pengecualian dan pada akhirnya totalitarisme. Ia menulis bahwa menemukan kesamaan untuk mengambil tempat dalam being atau dalam masyarakat menyebabkan asumsi bahwa mungkin ada *"others"* dengan siapa kita tidak memiliki kesamaan apa pun. Pemisahan antara *"aku"* dan *"yang lain"* ini adalah dasar dari masyarakat imanen dan totaliter (Nancy, 1991). Dalam konteks kepemimpinan, ini berarti bahwa pemimpin yang mencoba *"menyatukan"* komunitas di bawah visinya sendiri sebenarnya sedang menjalankan proyek yang berbahaya. Ia mengabaikan singularitas setiap anggota dan memaksakan kesatuan dari atas, yang pada gilirannya menciptakan hierarki dan eksklusi.

Sebaliknya, komunitas inoperatif adalah komunitas yang tidak bekerja dalam logika produksi identitas. Ia adalah komunitas yang mengakui bahwa kesatuan tidak pernah sempurna, bahwa yang lain selalu *"lain,"* dan bahwa komunitas justru muncul dari pengakuan atas keterbatasan dan keterpisahan. Sheppard, Sparks, dan Thomas, dalam pembacaan mereka atas Nancy, menekankan bahwa komunitas inoperatif adalah *"spacing of the experience of the outside, of the outside-of-self"* (Sheppard, Sparks and Thomas, 2005). Komunitas bukanlah sesuatu yang diproduksi atau dicapai, melainkan sesuatu yang dialami—pengalaman akan keterbatasan dan ketidaktercapaian kesatuan total. Dengan demikian, kepemimpinan dalam komunitas inoperatif bukanlah tentang *"memproduksi"* kesatuan atau mencapai visi tertentu, melainkan tentang menciptakan ruang di mana singularitas-singularitas dapat saling terpapar dan berbagi tanpa kehilangan perbedaan mereka.

An-arché dan Otoritas Tanpa Fondasi

Kritik Nancy atas individualisme juga mengarah pada penolakannya terhadap segala bentuk otoritas yang mengklaim dirinya sebagai *"asas"* (*arché*) atau fondasi.

Proyek “*an-archē*” Nancy—tanpa asas—menunjukkan bahwa otoritas tidak dapat berasal dari diri sendiri, tetapi selalu muncul dari pengakuan komunal. Otoritas tidak diberikan, tetapi muncul; ia tidak dimiliki, tetapi terjadi (Nancy, 2000, p. 71). Kiss, dalam pembacaannya atas Nancy, menekankan bahwa pemikiran Nancy tentang komunitas dan otoritas adalah sebuah upaya untuk keluar dari logika fondasionalis yang selalu mencari “asas” tunggal bagi kebenaran dan otoritas (Kiss, 2024, p. 62). Dalam konteks kepemimpinan, ini berarti bahwa otoritas pemimpin tidak dapat berasal dari karisma pribadi, jabatan, atau tradisi, melainkan selalu merupakan efek relasional dari pengakuan komunitas.

Kiss menjelaskan bahwa Nancy melihat setiap klaim otoritas sebagai klaim yang pada akhirnya tidak dapat dibenarkan secara final, karena tidak ada fondasi tunggal yang dapat menjadi landasan bagi otoritas. Yang ada hanyalah pengakuan komunal yang selalu bersifat sementara dan kontekstual (Kiss, 2024, p. 64). Ini bukan berarti bahwa otoritas menjadi tidak mungkin atau tidak diperlukan, melainkan bahwa otoritas harus dipahami secara berbeda—bukan sebagai sesuatu yang “dimiliki” oleh seseorang, melainkan sebagai sesuatu yang “terjadi” dalam ruang relasi. Dalam bahasa Nancy, otoritas adalah peristiwa yang terjadi di antara singularitas-singularitas, bukan atribut yang melekat pada subjek tertentu. Dengan demikian, kepemimpinan yang autentik adalah kepemimpinan yang mengakui bahwa otoritasnya bergantung pada pengakuan komunitas dan bahwa pengakuan itu selalu bersifat sementara dan dapat dicabut.

Kritik Nancy ini langsung mengenai model kepemimpinan karismatik yang mengklaim otoritas dari karisma pribadi. Menurut Nancy, karisma pribadi sebagai sumber otoritas adalah ilusi ontologis: tidak ada individu yang memiliki otoritas dalam dirinya sendiri; otoritas selalu merupakan efek relasional dari pengakuan komunitas. Crowley menegaskan bahwa “*Nancy’s thinking about community offers a way out of two equally problematic poles: atomistic individualism and totalitarian collectivism*” (Crowley, 2014, p. 130). Dalam model kepemimpinan komunal yang ditawarkan Nancy, otoritas tidak lagi dipahami sebagai kepemilikan, melainkan sebagai peristiwa yang muncul dari pengakuan bersama. Ini adalah pergeseran fundamental dari model kepemimpinan yang berpusat pada pemimpin sebagai subjek menuju model yang berpusat pada komunitas sebagai peristiwa relasional.

Teologi Trinitas dan Eklesiologi Komunio sebagai Alternatif

Eklesiologi Komunio John D. Zizioulas

Jika filsafat Nancy menawarkan kritik ontologis terhadap individualisme, maka teologi Trinitas, khususnya eklesiologi komunio John D. Zizioulas, menawarkan fondasi positif bagi kepemimpinan yang relasional. Bagi Zizioulas, kunci untuk memahami Gereja dan kepemimpinan di dalamnya terletak pada pemahaman bahwa hakikat Allah sendiri adalah komunio. Tiga Pribadi Trinitas—Bapa, Putra, dan Roh Kudus—tidak eksis sebagai substansi-substansi terpisah yang kemudian mengadakan hubungan. Sebaliknya, relasi itulah yang membentuk identitas mereka. Zizioulas menulis dengan tegas bahwa *“the being of God is a relational being: without the concept of communion it would not be possible to speak of the being of God”* (Zizioulas, 1985). Pernyataan ini mengguncang fondasi metafisika Barat yang selalu mengutamakan substansi di atas relasi. Jika Allah sendiri tidak bisa dipahami di luar relasi, maka bagaimana mungkin manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah, bisa dipahami di luar relasi? Dan bagaimana mungkin kepemimpinan Kristen bisa dipahami sebagai properti individu yang berdiri sendiri?

Zizioulas mengembangkan argumen ini dengan menunjukkan bahwa kebenaran bukanlah soal pemahaman rasional, melainkan soal “menjadi”—ia adalah realitas eksistensial yang ia definisikan sebagai mode keberadaan tertentu, yaitu “kepribadian” (*personhood*). Dalam analogi antara keberadaan Allah dan keberadaan manusia, apa yang paling khas dari Allah adalah keberadaan-Nya dalam relasi. Sebagai Trinitas, tiga Pribadi Allah saling berelasi satu sama lain. Ada hubungan kasih intra-Trinitas yang mendalam (Zizioulas, 1985, p. 45). Dengan kata lain, Pribadi-pribadi Trinitas adalah Pribadi justru karena mereka berada dalam komunio satu sama lain. Jika tidak ada relasi “Aku-Engkau” ontologis dalam Allah, Ia tidak mungkin menjadi Allah kasih sekaligus Tuhan yang transenden dan berdaulat atas ciptaan-Nya. Ketika Alkitab mengidentifikasi Allah sebagai Kasih (1 Yohanes 4:8), itu bukan berarti bahwa keberadaan Allah bergantung pada objek kasih (yaitu manusia). Sebaliknya, Allah adalah komunitas kasih yang mandiri. Kasih pada dasarnya bersifat komunal, karena ia membutuhkan pencinta dan yang dicintai—seorang “yang lain” (Zizioulas, 1985, p. 51).

Lebih jauh lagi, Zizioulas menekankan bahwa dalam Allah, *"otherness is constitutive of unity, and not consequent upon it. God is not first one and then three, but simultaneously One and Three"* (Zizioulas, 1985). Sama seperti keberadaan ontologis Allah mengharuskan relasi tiga Pribadi, demikian juga, Zizioulas beralasan, ontologi manusia mengharuskan relasi. Tanpa relasi yang tepat dengan "yang lain," manusia memang adalah "individu" tetapi tidak dapat menjadi "pribadi" (person). Zizioulas menulis: *"When the Holy Spirit blows, He does not create good individual Christians, individual 'saints,' but an event of communion, which transforms everything the Spirit touches into a relational being"* (Zizioulas, 1985, p. 65). Ini berarti bahwa karya Roh Kudus tidak pernah bersifat individualistik; ia selalu menciptakan komunio. Dengan demikian, kepemimpinan dalam Gereja tidak dapat dipahami sebagai properti individu, tetapi selalu sebagai partisipasi dalam peristiwa komunio yang diciptakan oleh Roh.

Zizioulas juga menghubungkan eklesiologi komunio ini dengan Ekaristi. Baginya, Ekaristi adalah peristiwa di mana jemaat berkumpul sebagai synaxis dan menghadirkan Kerajaan Allah. Tarigan, dalam penelitiannya tentang kepemimpinan melayani dalam perspektif eklesiologi komunio Zizioulas, menekankan bahwa Gereja dipanggil untuk menjadi ikon Kerajaan Allah di tengah dunia. "Gereja sebagai ikon Kerajaan Allah berarti bahwa Gereja harus menjadi gambaran nyata dari realitas eskatologis yang di dalamnya tidak ada dominasi, tidak ada hierarki yang menindas, tetapi hanya kasih yang saling melayani" (Tarigan, 2026). Kepemimpinan di dalam Gereja, dengan demikian, bukanlah tentang memiliki otoritas, tetapi tentang menjadi representasi Kristus yang melayani. Ini berarti bahwa model kepemimpinan yang berpusat pada karisma individu bertentangan dengan hakikat Gereja sebagai komunio.

Perikoresis sebagai Model Relasional

Konsep perikoresis semakin memperkaya pemahaman tentang komunio Trinitas. Perikoresis, yang secara harfiah berarti "saling tinggal" atau "saling menari," menggambarkan relasi antara Pribadi-pribadi Trinitas di mana masing-masing tinggal di dalam yang lain tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Sorč menjelaskan bahwa perikoresis adalah "archetype fundamental and supreme of life as community, in which unity and difference are fully and simultaneously expressed" (Sorč, 2004, p. 56). Ini adalah model relasi yang mempertahankan

tegangan antara kesatuan dan perbedaan. Tidak ada peleburan identitas, tetapi juga tidak ada pemisahan yang kaku. Dalam perikoresis, singularitas justru dirayakan karena ia hanya bermakna dalam relasi dengan yang lain.

Joas Adiprasetya, dalam pengembangan konsep perikoresis untuk konteks Indonesia, mengusulkan tiga model perikoresis: perikoresis hakikat, perikoresis pribadi, dan perikoresis realitas. Perikoresis hakikat digunakan untuk menjelaskan relasi antara dua hakikat dalam diri Yesus Kristus—Ilahi dan manusiawi—yang tidak terpisah tetapi saling terikat dan tidak berubah. Perikoresis pribadi digunakan untuk melawan tuduhan triteisme tentang konsep Trinitas dalam Kekristenan, dengan tujuan memperlihatkan kesetaraan dan juga perbedaan-perbedaan dalam relasi Trinitas. Perikoresis realitas membahas tentang kehadiran yang ilahi dan ciptaan yang mencerminkan perikoresis hakikat dan perikoresis pribadi (Adiprasetya, 2013). Bagi Adiprasetya, persekutuan Trinitas menawarkan nilai-nilai yang penting untuk diperjuangkan dalam kehidupan sosial, misalnya cinta kasih, persahabatan, relasi, dan penghargaan akan perbedaan. “Allah Persekutuan adalah Allah persahabatan. Allah memberikan persahabatan Ilahi dengan membuka diri-Nya bagi ciptaan. Melalui Kristus dan Roh Kudus, ciptaan dimungkinkan untuk terlibat ke dalam persekutuan” (Adiprasetya, 2013).

Horsthuis, dalam bukunya *A Perichoretic Pastoral Theology*, mengembangkan gagasan ini ke dalam praktik pastoral dan kepemimpinan. Baginya, teologi pastoral perikoretis berarti bahwa pemimpin bukanlah agen tunggal yang bertindak atas nama Allah, melainkan seseorang yang bergerak dalam “irama” Trinitas—mendengar, merespons, dan melayani dalam relasi dengan Allah dan dengan komunitas (Horsthuis, 2022, p. 78). Dengan kata lain, kepemimpinan bukanlah tindakan individual, melainkan partisipasi dalam komunio Trinitas yang terus bergerak. Horsthuis menekankan bahwa pemimpin perikoretis adalah pemimpin yang menyadari bahwa ia tidak pernah bertindak sendiri; ia selalu bertindak dalam relasi dengan Allah dan dengan komunitas. Ini adalah model kepemimpinan yang sangat berbeda dari model karismatik yang menempatkan pemimpin sebagai pusat segala gerak. Jika model karismatik membangun relasi dari pusat ke pinggiran, model komunal-perikoretis membangun relasi dari tengah komunitas: pemimpin hadir sebagai “pemimpin yang menyahabati”—bukan figur yang menguasai komunitas, melainkan sahabat yang menemani, mendengar, dan memberi ruang bagi singularitas anggota, sehingga otoritasnya bukan properti

pribadi melainkan peristiwa pengakuan komunal dalam irama persahabatan Trinitas.

Implikasi bagi Kepemimpinan Kristen

Eklesiologi komunio Zizioulas dan konsep perikoresis memiliki implikasi langsung bagi kepemimpinan Kristen yang dapat dirumuskan dalam tiga poin utama. Pertama, kepemimpinan tidak dapat dipahami sebagai properti individu. Seluruh umat beriman adalah “tertahbis” melalui baptisan dan krisma—mereka mendapatkan “tempat” di dalam pelayanan dan komunitas Ekaristis. Tidak ada “kaum awam” yang tidak tertahbis (Zizioulas, 1985). Pelayanan adalah jati diri Gereja: seluruh umat beriman mewujudkan dan mengambil bagian dalam pelayanan Kristus. Ini berarti bahwa kepemimpinan tidak dapat dimonopoli oleh segelintir orang, melainkan didistribusikan di antara seluruh anggota tubuh Kristus.

Kedua, kepemimpinan dalam Gereja bersifat relasional dan saling bergantung. Pelayanan terbedakan dalam berbagai bentuk—awam, diakon, imam, uskup—tetapi satu sama lain memiliki hubungan saling ketergantungan. Kaum awam merealisasikan harapan eskatologis di dunia; diakon menghubungkan dunia dengan Ekaristi; imam menghubungkan pelayanan ad intra dan ad extra; uskup menyatukan semua umat beriman sebagai Gereja (Zizioulas, 1985). Tidak ada yang berdiri sendiri; semua hanya bermakna dalam relasi. Ini adalah cerminan dari perikoresis Trinitas di mana setiap Pribadi memiliki peran unik tetapi tidak ada yang dapat dipahami tanpa yang lain.

Ketiga, otoritas dalam Gereja adalah representasi dari otoritas Kristus, bukan otoritas otonom. Zizioulas menekankan bahwa *“all authority in the Church represents the sole owner of authority, Jesus Christ”* (Zizioulas, 1985, p. 130). Otoritas Kristus dan otoritas para pelayan Gereja bukan dua otoritas yang paralel, melainkan hubungan representasi. Pemimpin menampakkan otoritas Kristus, bukan otoritas dirinya sendiri. Ini berarti bahwa kepemimpinan tidak pernah tentang kekuasaan pribadi, tetapi selalu tentang menjadi saksi dari otoritas Kristus yang melayani. Tarigan menegaskan bahwa “kepemimpinan di dalam Gereja bukanlah tentang memiliki otoritas, tetapi tentang menjadi representasi Kristus yang melayani” (Tarigan, 2026).

Dialog Kritis: Nancy dan Trinitas

Titik Temu: Kritik atas Subjek Otonom

Baik Nancy maupun teologi Trinitas (khususnya dalam varian sosialnya) sama-sama mengkritik ontologi subjek otonom. Nancy melalui kritik atas *“being”* sebagai substansi dan Trinitas melalui penegasan bahwa *“being”* adalah komunio. Keduanya menolak pandangan bahwa individu dapat eksis secara mandiri dan bermakna tanpa relasi. Bagi Nancy, *“being cannot be anything but being-with-one-another”* (Nancy, 2000, p. 45). Bagi Zizioulas, *“the being of God is a relational being: without the concept of communion it would not be possible to speak of the being of God”* (Zizioulas, 1985, p. 17). Kedua pernyataan ini, meskipun berasal dari tradisi yang berbeda—satu filosofis dan satu teologis—sampai pada kesimpulan yang sama: relasi bukanlah tambahan bagi being, melainkan konstitutif bagi being itu sendiri.

Titik temu ini menjadi fondasi bagi kritik terhadap kepemimpinan karismatik: baik Nancy maupun Trinitas menolak asumsi bahwa *“pemimpin”* adalah subjek otonom yang memiliki karisma dan otoritas dalam dirinya sendiri. Otoritas, bagi keduanya, selalu muncul dari dan dalam relasi. Nancy menunjukkan bahwa tidak ada subjek tanpa relasi; Zizioulas menunjukkan bahwa tidak ada pribadi tanpa komunio. Dengan demikian, model kepemimpinan yang berpusat pada karisma individu bertentangan dengan kedua kerangka pemikiran ini. Pairikas, dalam kritiknya terhadap model kepemimpinan gereja yang visioner-futuristik dan manajerial-korporat, menegaskan bahwa gereja perlu keluar dari model kepemimpinan yang berpusat pada satu tokoh karismatik menuju model kepemimpinan yang didistribusikan di antara seluruh anggota tubuh Kristus (Pairikas, 2025). Ini sejalan dengan kritik Nancy dan Zizioulas terhadap individualisme.

Ketegangan: Deskriptif vs. Normatif

Namun, ada ketegangan yang tidak dapat diabaikan antara Nancy dan teologi Trinitas. Ketegangan utama terletak pada sifat pendekatan mereka. Nancy bersifat deskriptif-filosofis: ia menggambarkan bagaimana eksistensi selalu sudah bersifat *being-with*, tanpa memberikan arahan normatif tentang bagaimana

komunitas seharusnya dibangun. Ia tidak memberikan kriteria tentang seperti apa being-with yang baik. Apakah semua bentuk kebersamaan itu sama? Apakah komunitas yang didasarkan pada ketakutan, misalnya, sama dengan komunitas yang didasarkan pada kasih? Nancy tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan ini karena ia tidak bermaksud memberikan arahan normatif. Crowley mencatat bahwa "Nancy's thinking is fundamentally descriptive rather than prescriptive; it describes the condition of being-with without telling us what we should do with it" (Crowley, 2014, p. 135).

Sebaliknya, teologi Trinitas bersifat normatif: ia tidak hanya menggambarkan relasi, tetapi menetapkan bahwa relasi perikoretis dalam Trinitas adalah model bagi komunitas manusia. Ada panggilan untuk "menjadi seperti" Trinitas—sebuah dimensi etis yang tidak dimiliki oleh filsafat Nancy. Zizioulas dengan tegas menyatakan bahwa Gereja dipanggil untuk menjadi ikon Kerajaan Allah, yang berarti bahwa Gereja harus menjadi gambaran nyata dari realitas eskatologis yang di dalamnya tidak ada dominasi, tidak ada hierarki yang menindas, tetapi hanya kasih yang saling melayani (Zizioulas, 1985). Ini adalah pernyataan normatif yang tidak akan ditemukan dalam tulisan Nancy. Namun, justru di sinilah letak sumbangan Nancy bagi teologi Trinitas, dan sebaliknya, sumbangan teologi Trinitas bagi filsafat Nancy.

Sumbangan Nancy bagi Teologi Trinitas

Nancy dapat memberikan sumbangan penting bagi teologi Trinitas dengan membantunya keluar dari bahaya esensialisme. Meskipun teologi Trinitas telah menekankan relasionalitas, ada kecenderungan untuk tetap berbicara tentang Trinitas sebagai "substansi" atau "hakikat" tertentu, meskipun dengan tambahan "relasional." Nancy menunjukkan bahwa tidak ada "substansi" di balik relasi—relasi itu sendiri adalah realitasnya. Lindroos-Hovinheimo menjelaskan bahwa "*Nancy argues that there can never be any real philosophical solipsism, just as there can never be a theory 'of the subject' understood as a closed off singular being. The with is not simply an addition to some prior being, or a predicament of being, or a definition of certain beings. With is at the heart of being*" (Lindroos-Hovinheimo, 2017). Ini memperkuat pembacaan Trinitas yang radikal-relasional: Bapa, Putra, dan Roh Kudus tidak memiliki identitas terpisah dari relasi mereka; identitas mereka adalah relasi itu sendiri.

Lebih jauh lagi, kritik Nancy terhadap “komunitas operatif” yang selalu berusaha mewujudkan kesatuan organik dapat menjadi peringatan bagi teologi Trinitas agar tidak jatuh ke dalam totalitarianisme. Ada bahaya bahwa konsep “komunio” dapat dipahami sebagai peleburan perbedaan ke dalam kesatuan yang homogen. Nancy mengingatkan bahwa upaya untuk membangun komunitas berdasarkan pada kesamaan identitas selalu berujung pada pengecualian dan totalitarianisme (Nancy, 1991). Dengan demikian, Nancy membantu teologi Trinitas untuk tetap mempertahankan tegangan antara kesatuan dan perbedaan, tanpa jatuh ke dalam salah satu ekstrem. Abbott Díaz, dalam penelitiannya tentang proyek auto-dekonstruksi Kekristenan Nancy, menunjukkan bahwa Nancy *“considère que la conception du retrait de Dieu lié à sa transcendance fait du monothéisme un athéisme”*—artinya, bagi Nancy, gagasan tentang penarikan diri Allah karena transendensi-Nya justru membuat monoteisme menjadi semacam ateisme (Abbott Díaz, 2018, p. 59). Ini menunjukkan bahwa Nancy tidak sedang berusaha membangun teologi baru, melainkan membongkar fondasi-fondasi teologis yang ada—sebuah proyek yang dapat membantu teologi Trinitas untuk menjadi lebih radikal dalam menekankan relasionalitas.

Sumbangan Trinitas bagi Filsafat Nancy

Sebaliknya, teologi Trinitas memberikan apa yang kurang dalam filsafat Nancy: konten normatif dan arah etis. Nancy mendeskripsikan being-with sebagai fakta ontologis, tetapi tidak menjelaskan mengapa being-with yang baik berbeda dari being-with yang buruk. Teologi Trinitas memberikan kriteria: komunio yang baik adalah yang mencerminkan perikoresis Trinitas—yaitu, yang mempertahankan perbedaan dalam kesatuan dan terbuka bagi yang lain. Horsthuis menekankan bahwa teologi pastoral perikoretis berarti bahwa pemimpin bukanlah agen tunggal yang bertindak atas nama Allah, melainkan seseorang yang bergerak dalam “irama” Trinitas—mendengar, merespons, dan melayani dalam relasi dengan Allah dan dengan komunitas (Horsthuis, 2022). Ini memberikan arah praktis bagi kepemimpinan yang tidak ditemukan dalam filsafat Nancy.

Dengan kata lain: Nancy memberi alat untuk membongkar individualisme; Trinitas memberi fondasi untuk membangun komunio. Ini adalah sintesis yang produktif: kritik ontologis Nancy memastikan bahwa teologi Trinitas tidak jatuh ke dalam esensialisme, sementara norma etis teologi Trinitas memastikan bahwa

filsafat Nancy tidak jatuh ke dalam relativisme. Hermin dan Sibidang, dalam penelitian mereka tentang kearifan lokal dan kepemimpinan Kristen kontekstual, menekankan pentingnya membangun model kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai relasional dan komunal yang sesuai dengan konteks Indonesia (Hermin and Sibidang, 2025). Ini menunjukkan bahwa dialog antara Nancy dan teologi Trinitas memiliki relevansi praktis bagi pengembangan kepemimpinan Kristen di Indonesia, yang memiliki tradisi komunal yang kuat.

Menuju Model “Kepemimpinan Komunal”

Karakteristik Model Baru

Berdasarkan dialog kritis antara Nancy dan teologi Trinitas, penelitian ini merumuskan model “Kepemimpinan Komunal” dengan lima karakteristik utama. Pertama, model ini bersifat non-substantial: kepemimpinan tidak dipahami sebagai properti atau atribut yang melekat pada individu (karisma, visi, kemampuan), tetapi sebagai peristiwa relasional yang muncul di antara anggota komunitas. Pemimpin bukanlah “subjek” yang memiliki kepemimpinan, melainkan “tempat” di mana kepemimpinan terjadi sebagai respons komunal. Nancy menegaskan bahwa *“community is given to us with being and as being, well in advance of all our projects, desires, and undertakings”* (Nancy, 1991). Dengan kata lain, komunitas mendahului pemimpin, dan kepemimpinan adalah respons terhadap komunitas, bukan sebaliknya.

Kedua, model ini bersifat perikoretis: kepemimpinan mencerminkan relasi perikoretis Trinitas—ada kesatuan tanpa penghilangan perbedaan, dan perbedaan tanpa perpecahan. Dalam model ini, setiap anggota komunitas diakui singularitasnya, tetapi singularitas hanya bermakna dalam relasi dengan yang lain. Sorč menekankan bahwa perikoresis adalah *“archetype fundamental and supreme of life as community, in which unity and difference are fully and simultaneously expressed”* (Sorč, 2004, p. 59). Ini berarti bahwa kepemimpinan komunal tidak menghilangkan perbedaan, melainkan merayakannya sebagai bagian dari kesatuan yang lebih dalam.

Ketiga, model ini bersifat partisipatif: kepemimpinan tidak bersifat hierarkis-dominatif, tetapi partisipatif-kolaboratif. Ini sejalan dengan eklesiologi komunio

Zizioulas, di mana seluruh umat beriman adalah pelayan yang tertahbis dan semua karisma berfungsi untuk membangun tubuh Kristus (Zizioulas, 1985). Tarigan menegaskan bahwa “Gereja sebagai ikon Kerajaan Allah berarti bahwa Gereja harus menjadi gambaran nyata dari realitas eskatologis yang di dalamnya tidak ada dominasi, tidak ada hierarki yang menindas, tetapi hanya kasih yang saling melayani” (Tarigan, 2026). Dengan demikian, kepemimpinan bukanlah monopoli segelintir orang, melainkan tanggung jawab bersama seluruh komunitas.

Keempat, model ini bersifat *an-arkis* (tanpa asas tunggal): mengikuti proyek “*an-archē*” Nancy, kepemimpinan komunal menolak klaim otoritas yang berasal dari “asas” tunggal—baik itu karisma pribadi, jabatan, atau tradisi. Otoritas muncul dari pengakuan komunal yang cair dan kontekstual, bukan dari fondasi tunggal yang permanen. Kiss menjelaskan bahwa Nancy melihat setiap klaim otoritas sebagai klaim yang pada akhirnya tidak dapat dibenarkan secara final, karena tidak ada fondasi tunggal yang dapat menjadi landasan bagi otoritas (Kiss, 2024). Ini berarti bahwa pemimpin komunal selalu menyadari bahwa otoritasnya bergantung pada pengakuan komunitas dan bahwa pengakuan itu selalu bersifat sementara.

Kelima, model ini bersifat eskatologis: kepemimpinan komunal berorientasi pada Kerajaan Allah yang sedang datang. Ia bukan sekadar pengelolaan organisasi, tetapi kesaksian iman yang transformatif, membentuk karakter, moral, dan spiritual, sekaligus menghadirkan nilai Kerajaan Allah dalam masyarakat modern. Zizioulas menekankan bahwa Gereja adalah ikon Kerajaan Allah—sebuah komunitas yang menghadirkan kesatuan eskatologis di mana “yang banyak disatukan di dalam yang satu” (Zizioulas, 1985, p. 149). Dengan demikian, kepemimpinan komunal selalu memiliki dimensi eskatologis: ia tidak hanya mengelola masa kini, tetapi menghadirkan masa depan Allah di tengah dunia.

Perbedaan dengan Model Kepemimpinan Konvensional

Model kepemimpinan komunal berbeda secara fundamental dari model kepemimpinan konvensional dalam beberapa aspek kunci. Dalam hal sumber otoritas, model karismatik melihat otoritas berasal dari karisma pribadi pemimpin, sedangkan model komunal melihat otoritas sebagai pengakuan komunal. Dalam hal fokus, model karismatik berpusat pada pemimpin sebagai subjek, sedangkan model komunal berpusat pada komunitas sebagai peristiwa. Dalam hal relasi,

model karismatik bersifat hierarkis (pemimpin-pengikut), sedangkan model komunal bersifat sirkuler (saling-ketergantungan). Dalam hal perubahan, model karismatik digerakkan oleh visi pemimpin, sedangkan model komunal muncul dari diskernment komunal. Dalam hal tujuan, model karismatik berorientasi pada pencapaian hasil atau visi, sedangkan model komunal berorientasi pada penghadiran Kerajaan Allah. Dalam hal ontologi, model karismatik bersifat substansial (individu sebagai satuan realitas), sedangkan model komunal bersifat relasional (komunio sebagai realitas fundamental).

Pairikas, dalam kritiknya terhadap model kepemimpinan visioner-futuristik yang mendominasi gereja kontemporer, menawarkan model “kepemimpinan naratif-memori” sebagai alternatif. Ia berargumen bahwa model kepemimpinan yang berorientasi pada masa depan sering kali mengabaikan ingatan dan narasi komunal yang membentuk identitas komunitas (Pairikas, 2025). Meskipun pendekatan Pairikas berbeda dengan model kepemimpinan komunal yang diusulkan dalam penelitian ini, keduanya memiliki kesamaan dalam hal kritik terhadap individualisme dan obsesi pada visi pribadi. Keduanya menekankan pentingnya dimensi komunal dan relasional dalam kepemimpinan Kristen.

Implikasi Praktis bagi Gereja

Model kepemimpinan komunal memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi gereja kontemporer. Pertama, gereja perlu keluar dari model kepemimpinan yang berpusat pada satu tokoh karismatik menuju model kepemimpinan yang didistribusikan di antara seluruh anggota tubuh Kristus. Ini bukan berarti meniadakan peran pemimpin yang dipanggil secara khusus, tetapi menempatkan peran tersebut dalam kerangka komunal yang lebih luas. Hermin dan Sibidang menekankan pentingnya menggali kearifan lokal dalam membentuk kepemimpinan Kristen kontekstual, karena tradisi komunal dalam budaya Indonesia dapat menjadi sumber yang kaya bagi pengembangan model kepemimpinan yang partisipatif dan relasional (Hermin and Sibidang, 2025). Ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan komunal tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki akar dalam tradisi budaya Indonesia.

Kedua, proses pengambilan keputusan dalam gereja perlu melibatkan diskernment komunal, bukan keputusan top-down dari pemimpin. Ini mencerminkan prinsip perikoresis di mana setiap Pribadi memiliki suara dan

peran dalam kesatuan. Horsthuis menekankan bahwa pemimpin perikoretis adalah pemimpin yang mendengar, merespons, dan melayani dalam relasi dengan Allah dan dengan komunitas (Horsthuis, 2022). Dengan demikian, pengambilan keputusan menjadi proses partisipatif di mana seluruh komunitas terlibat dalam mendiskern kehendak Allah.

Ketiga, pembentukan pemimpin perlu berfokus pada pembentukan karakter relasional, bukan pengembangan karisma individual. Pemimpin dibentuk dalam dan melalui komunitas, bukan dalam isolasi. Zizioulas menekankan bahwa *"baptism is one's radical conversion from individualism to personhood, from which community is formed. It is nothing other than incorporation into the community"* (Zizioulas, 1985). Ini berarti bahwa pembentukan pemimpin tidak dapat dipisahkan dari pembentukan komunitas; keduanya berjalan bersama.

Keempat, gereja di Indonesia perlu mengembangkan praktik-praktik komunal yang memperkuat kesadaran akan being-with: Ekaristi sebagai peristiwa komunio, doa bersama, dan pelayanan bersama yang menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia. Tarigan menekankan bahwa dalam Ekaristi, seluruh umat beriman berkumpul sebagai satu tubuh dan menghadirkan Kerajaan Allah (Tarigan, 2026). Praktik-praktik komunal ini bukan sekadar ritual, tetapi peristiwa ontologis yang membentuk gereja sebagai komunio dan membentuk pemimpin sebagai pelayan dalam komunio.

Jika dicermati secara kritis, keempat implikasi di atas belum dengan sendirinya menjamin lahirnya kepemimpinan komunal. Bahaya terbesar adalah partisipasi simbolik: gereja tampak melibatkan banyak orang, tetapi keputusan penting tetap ditentukan oleh segelintir figur yang memiliki akses, informasi, dan otoritas riil. Dalam kondisi seperti itu, "kepemimpinan komunal" hanya menjadi istilah baru untuk model karismatik yang lebih halus. Karena itu, kontribusi analitis penelitian ini adalah menegaskan bahwa komunio harus diterjemahkan ke dalam redistribusi kuasa, bukan sekadar distribusi peran. Otoritas fungsional tetap diperlukan, tetapi ia tidak boleh dipahami sebagai kepemilikan ontologis pemimpin. Gereja perlu membangun mekanisme yang dapat diperiksa—transparansi keuangan, pembatasan masa jabatan, dewan dengan kewenangan riil, mekanisme banding, dan kebijakan perlindungan—agar kepemimpinan komunal tidak bergantung pada kemurahan hati pemimpin.

Analisis kritis kedua menyangkut praktik pembedaan rohani komunal. Tanpa protokol yang jelas, “diskernment komunal” mudah berubah menjadi alat untuk menyakralkan preferensi pemimpin atau kelompok dominan. Suara yang dianggap “tidak rohani” bisa tersingkir, sementara keputusan yang sudah diputuskan sebelumnya dibungkus sebagai “suara Tuhan.” Karena itu, pembedaan rohani perlu diikat pada etika komunikasi: mendengar secara bergilir, memberi ruang bagi suara minoritas, memisahkan tahap mengusulkan dan memutuskan, mendokumentasikan alasan keputusan, serta melibatkan pihak luar ketika menyangkut dugaan penyalahgunaan otoritas. Di sinilah konsep “pemimpin yang menyahabati” menjadi penting: pemimpin tidak hadir sebagai pemilik jawaban, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman bagi perbedaan, termasuk perbedaan yang tidak menyenangkan bagi dirinya sendiri.

Akhirnya, penelitian ini perlu mengakui batas modelnya sendiri. Kepemimpinan komunal bukan berarti gereja tanpa pemimpin fungsional, dan bukan pula rapat tanpa akhir yang melumpuhkan pengambilan keputusan. Nancy mengingatkan bahwa komunitas yang memaksakan kesatuan total justru berpotensi menjadi totaliter (Nancy, 1991). Karena itu, model ini harus dijaga oleh dua prinsip sekaligus: singularitas tidak boleh dilebur, dan kesatuan tidak boleh dipaksakan. Dalam kerangka eskatologis, gereja belum sepenuhnya menjadi Kerajaan Allah; setiap model kepemimpinan bersifat sementara, dapat dikoreksi, dan harus terus diuji. Dengan demikian, sumbangan konstruktif penelitian ini bukanlah resep manajerial yang selesai sekali jadi, melainkan ajakan untuk menjadikan kepemimpinan sebagai praktik disiplin berbagi kuasa di bawah cadangan eskatologis—sebuah cara gereja menjadi saksi komunio Allah di tengah dunia yang terluka oleh individualisme dan penyalahgunaan otoritas.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan akan krisis kepemimpinan Kristen kontemporer yang masih terperangkap dalam model individualistis-karismatik—sebuah model yang menempatkan pemimpin sebagai subjek otonom yang memiliki karisma, visi, dan otoritas dalam dirinya sendiri. Melalui dialog kritis antara filsafat Jean-Luc Nancy dan teologi Trinitas, penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa model kepemimpinan semacam itu bertumpu pada fondasi ontologis yang keliru dan perlu direkonstruksi secara fundamental. Tiga kesimpulan utama dapat

ditarik dari penelitian ini, yang sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah diajukan.

Pertama, filsafat Jean-Luc Nancy, khususnya melalui konsep *being singular plural* dan *inoperative community*, menyediakan alat kritik yang ampuh untuk membongkar mitos “pemimpin karismatik.” Nancy menunjukkan bahwa *being* tidak mungkin dipahami selain sebagai *being-with-one-another*—keberadaan selalu sudah merupakan keberadaan bersama (Nancy, 2000). Tidak ada subjek otonom yang kemudian memutuskan untuk berelasi dengan orang lain; relasi bukanlah tambahan, melainkan konstitutif bagi eksistensi itu sendiri. Dengan demikian, segala bentuk kepemimpinan yang mengklaim otoritas dari karisma pribadi bertumpu pada ilusi ontologis, karena tidak ada individu yang memiliki otoritas dalam dirinya sendiri. Otoritas selalu merupakan efek relasional dari pengakuan komunitas. Lebih jauh, konsep komunitas inoperatif Nancy mengingatkan bahwa upaya untuk membangun komunitas berdasarkan kesamaan identitas atau di bawah visi seorang pemimpin selalu berujung pada totalitarianisme dan penghilangan perbedaan (Nancy, 1991). Komunitas yang sehat justru mengakui bahwa kesatuan sempurna tidak mungkin tercapai dan tidak perlu dicapai; yang ada hanyalah singularitas-singularitas yang saling terpapar dalam ruang kebersamaan yang selalu terbuka.

Kedua, teologi Trinitas, khususnya eklesiologi komunio John D. Zizioulas dan konsep perikoresis, menawarkan fondasi ontologis bagi kepemimpinan yang relasional dan komunal. Zizioulas dengan tegas menyatakan bahwa “*the being of God is a relational being: without the concept of communion it would not be possible to speak of the being of God*” (Zizioulas, 1985). Jika Allah sendiri tidak bisa dipahami di luar relasi, maka manusia yang diciptakan menurut gambar Allah juga tidak bisa dipahami di luar relasi, dan kepemimpinan Kristen tidak bisa dipahami sebagai properti individu yang berdiri sendiri. Konsep perikoresis semakin memperkaya pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa kesatuan Trinitas tidak menghilangkan perbedaan, dan perbedaan tidak merusak kesatuan—sebuah model relasi yang mempertahankan tegangan antara kesatuan dan perbedaan (Sorč, 2004). Dari sini, Zizioulas menarik implikasi bahwa seluruh umat beriman adalah “tertahbis” melalui baptisan dan krisma, bahwa pelayanan terbedakan tetapi saling bergantung, dan bahwa otoritas dalam Gereja selalu merupakan representasi dari otoritas Kristus, bukan otoritas otonom (Zizioulas, 1985). Tarigan menegaskan bahwa “Gereja sebagai ikon Kerajaan Allah berarti bahwa

Gereja harus menjadi gambaran nyata dari realitas eskatologis yang di dalamnya tidak ada dominasi, tidak ada hierarki yang menindas, tetapi hanya kasih yang saling melayani” (Tarigan, 2026). Dengan demikian, kepemimpinan dalam Gereja bukanlah tentang memiliki otoritas, tetapi tentang menjadi representasi Kristus yang melayani.

Ketiga, dialog kritis antara Nancy dan teologi Trinitas menghasilkan sintesis yang produktif: Nancy memberi alat untuk membongkar individualisme, sementara Trinitas memberi fondasi untuk membangun komunio. Meskipun ada ketegangan antara pendekatan deskriptif-filosofis Nancy dan pendekatan normatif-teologis Trinitas, ketegangan ini justru menjadi sumber kekayaan bagi upaya rekonstruksi. Nancy membantu teologi Trinitas keluar dari bahaya esensialisme dengan menunjukkan bahwa tidak ada “substansi” di balik relasi—relasi itu sendiri adalah realitasnya (Lindroos-Hovinheimo, 2017). Sebaliknya, teologi Trinitas memberikan apa yang kurang dalam filsafat Nancy: konten normatif dan arah etis. Teologi Trinitas memberikan kriteria bahwa komunio yang baik adalah yang mencerminkan perikoresis Trinitas—yang mempertahankan perbedaan dalam kesatuan dan terbuka bagi yang lain. Dari sintesis ini, penelitian ini merumuskan model “Kepemimpinan Komunal” dengan lima karakteristik: non-substantial (kepemimpinan sebagai peristiwa relasional, bukan properti individu), perikoretis (mempertahankan kesatuan dan perbedaan secara simultan), partisipatif (melibatkan seluruh komunitas dalam pengambilan keputusan), *an-arkis* (menolak otoritas dari asas tunggal), dan eskatologis (berorientasi pada penghadiran Kerajaan Allah).

Penelitian ini memiliki kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan teologi praktis, terutama dalam tiga hal. Pertama, penelitian ini memperkenalkan filsafat Jean-Luc Nancy sebagai alat kritik dalam studi kepemimpinan Kristen—sebuah pendekatan yang masih jarang digunakan dalam diskursus teologi praktis di Indonesia. Kedua, penelitian ini menawarkan pembacaan baru atas eklesiologi komunio Zizioulas dengan lensa kritik Nancy, sehingga menghindari esensialisme yang masih mengintai dalam pembacaan konvensional. Ketiga, penelitian ini merumuskan model “Kepemimpinan Komunal” sebagai paradigma alternatif yang utuh dan koheren, bukan sekadar kritik atau integrasi teori yang bersifat eklektik. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Sebagai studi kepustakaan, penelitian ini belum menguji model kepemimpinan komunal secara empiris dalam konteks gereja lokal. Selain itu, dialog antara Nancy dan teologi Trinitas masih

menyisakan ketegangan yang memerlukan pengerjaan lebih lanjut, terutama terkait dengan status normatif teologi Trinitas di hadapan kritik filosofis Nancy.

Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian ini merekomendasikan tiga arah. Pertama, penelitian empiris yang menguji model kepemimpinan komunal dalam konteks gereja lokal di Indonesia, untuk melihat bagaimana model ini dapat diimplementasikan secara praktis dan bagaimana respons jemaat terhadap model tersebut. Kedua, penelitian komparatif yang membandingkan model kepemimpinan komunal dengan model-model kepemimpinan berbasis kearifan lokal Indonesia, mengingat tradisi komunal dalam budaya Indonesia dapat menjadi sumber yang kaya bagi pengembangan model kepemimpinan yang partisipatif dan relasional (Hermin and Sibidang, 2025). Ketiga, penelitian tentang praktik-praktik formasi yang dapat membentuk pemimpin komunal, baik di seminari maupun di jemaat, sehingga model kepemimpinan komunal tidak hanya tinggal sebagai konsep teoretis tetapi dapat diwujudkan dalam praktik pembentukan pemimpin.

Pada akhirnya, kepemimpinan Kristen bukanlah tentang memiliki karisma atau otoritas pribadi, tetapi tentang menjadi saksi dari komunio Allah yang menghadirkan Kerajaan-Nya di tengah dunia. Dari karisma menuju komunio—dari pemimpin karismatik menuju kepemimpinan komunal—itulah gerakan yang ditawarkan penelitian ini. Sebuah gerakan yang mengembalikan kepemimpinan pada akar teologisnya: sebagai pelayanan dalam komunitas dan bagi komunitas, sebagai kesaksian akan Allah Tritunggal yang adalah komunio kasih abadi. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi oleh individualisme dan persaingan, gereja dipanggil untuk menjadi alternatif yang nyata—sebuah komunitas yang menghadirkan kesatuan tanpa menghilangkan perbedaan, dan perbedaan tanpa merusak kesatuan. Dan di dalam komunitas itulah kepemimpinan sejati ditemukan: bukan dalam karisma seorang pemimpin, tetapi dalam komunio seluruh umat Allah yang berjalan bersama menuju Kerajaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Abbott Díaz, F. (2018). *An-arché: La ciudad en la nervadura de la autodeconstrucción del cristianismo: Sobre el concepto de ciudad en la obra de Jean-Luc Nancy*. Santiago.

- Adiprasetya, J. (2013). *An imaginative glimpse: The Trinity and multiple religious participations*. Pickwick Publications.
- Bevans, S. B. (1994). Models of contextual theology. *Theological Studies*, 55(3), 584–585.
- Crowley, M. (2014). Being beyond politics, with Jean-Luc Nancy. *Qui Parle: Critical Humanities and Social Sciences*, 22(2), 123–145.
- Fynsk, C. (1991). Foreword: Experiences of finitude. In P. Connor (Ed.), *The inoperative community* (pp. vii–xli). University of Minnesota Press.
- Hermin, L., & Sibidang, E. (2025). Menggali kearifan lokal dalam membentuk kepemimpinan Kristen kontekstual. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(1), 249–260.
- Horsthuis, J. (2022). *A perichoretic pastoral theology: In cadence with God*. Routledge.
- Kiss, L. A. (2024). Jean-Luc Nancy, a politikai nyomkövetője. *Erdélyi Múzeum*, 86(4), 57–68.
- Lindroos-Hovinheimo, S. (2017). There is no Europe — On subjectivity and community in the EU. *German Law Journal*, 18(5), 1229–1246.
- Nancy, J.-L. (1991). *The inoperative community*. University of Minnesota Press.
- Nancy, J.-L. (2000). *Being singular plural*. Stanford University Press.
- Pairikas, F. (2025). Kepemimpinan naratif-memori: Paradigma pembangunan jemaat melalui praktik anamnesis komunal. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 11(3), 763–771.
- Sheppard, D., Sparks, S., & Thomas, C. (2005). An “inoperative” global community? Reflections on Nancy. In *On Jean-Luc Nancy: The sense of philosophy* (pp. 176–197). Routledge.
- Sorč, C. (2004). *Entwürfe einer perichoretischen Theologie*. LIT Verlag Münster (Theologie).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Tarigan, T. S. B. (2026). Kepemimpinan melayani dalam perspektif eklesiologi komunio John D. Zizioulas bagi gereja di Indonesia. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 1–30.

Zizioulas, J. D. (1985). *Being as communion: Studies in personhood and the church*. St. Vladimir's Seminary Press.